

Mengemas Ottchil dalam Rupa Kekinian

Penulis

Trisna Wulandari: <https://sarasvati.co.id>, 24 November, 2015



Karya seni ottchil kontemporer dalam bentuk lukisan.

Seni *ottchil* atau pernis seringkali diidentikkan dengan kriya tradisional. Di Jepang dan Korea, getah dari pohon *ott* ini kerap digunakan untuk melapisi kotak perhiasan dan barang berharga yang ditatah dengan kulit bagian dalam kerang mutiara agar terlihat mengkilap dan terkesan mewah. Sayangnya, label mewah pada kesenian dari Tiongkok ini membuatnya jarang dipakai oleh masyarakat biasa sehingga mulai ditinggalkan oleh generasi saat ini.

Untuk mengenalkan kembali seni *ottchil* pada generasi muda, Korean Art Association Indonesia dan Korean Culture Center Indonesia menyelenggarakan seminar dan lokakarya oleh seniman *ottchil* Kim Sung Soo bertajuk bertajuk “Ottchil-Art, Mystery of a Thousand Years”. Dalam *workshop* yang berlangsung di Galeri Seni Rupa IKJ, 19 November 2015 ini, para mahasiswa dan pengajar Seni Rupa IKJ diajak untuk menjajal pembuatan karya seni *ottchil* sederhana dengan menggunakan kulit kerang mutiara.



Workshop ottchil dengan kulit kerang mutiara di Galeri Seni Rupa IKJ

Kulit kerang ini kemudian dipotong-potong sesuai keinginan dan direkatkan ke atas kayu bundar yang sebelumnya sudah dilapisi *ottchil* berwarna hitam untuk menjadi sebuah pola atau bentuk apapun yang mereka suka. Permukaan kayu yang telah ditemplei kulit kerang tersebut kemudian dilapisi kembali dengan *ottchil* yang bisa diberi pewarna atau dibiarkan transparan.



Sapuan *ottchil* yang diberi pewarna alami di atas kulit kerang mutiara tidak menutupi warna asli kerang, bahkan membuatnya tampak lebih berkilau

Sungsoo mengatakan, pewarna yang biasa digunakan para seniman dari Jepang, Tiongkok, dan Korea merupakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan dan diproses hingga menjadi bubuk. “Pewarna alami ini melengkapi karakter *ottchil* yang ramah lingkungan dan bersifat antibakteri. Itulah alasan mengapa *ottchil* juga disebut sebagai hadiah material artistik dari alam yang ada sejak masa prahistoris,” ujar pendiri Museum Seni Ottchil di Gyongsangnamdo, Korea ini.

Dalam hal pewarnaan, penggunaan medium kerang mutiara memiliki perbedaan dibanding kulit telur. Warna yang dicampur dengan *ottchil* akan melekat pada permukaan kulit telur

sehingga menutupi warna aslinya. “Sementara itu, warna ini tidak akan melekat pada kerang mutiara. Dengan demikian, alih-alih tertutup warna, permukaan kerang mutiara malah tampak mengkilap karena sapuan *ottchil* yang terlihat transparan,” ujar Sung Soo menjelaskan.



Lukisan kontemporer dengan medium *ottchil* dan kerang mutiara bahkan dapat ditampilkan tanpa bingkai kaca karena permukaannya yang mengkilap. *Ottchil* dapat disapukan langsung ke kayu dan kanvas untuk langsung menjadi ”bingkainya” sendiri.

Pada lokakarya tersebut, hadir pula beberapa karya kontemporer dari seni *ottchil* seperti lukisan dan kriya. Menggunakan teknik kerajinan *ottchil* tradisional dan teknik tatah dari penataan kerang mutiara pada produk kriya *ottchil* tradisional diaplikasikan pada medium lainnya, seperti logam, kulit telur, dan dipadukan dengan teknik lukis dengan estetika modern namun berakar dari tradisi. Selain itu, dengan karakteristik hasil akhir yang mengkilap, penggunaan medium *ottchil* pada karya membuatnya tidak memerlukan bingkai kaca.

Pada 30 November mendatang, para seniman *ottchil* Korea akan mengelat pameran bersama seniman *ottchil* Vietnam di Museum Nasional Vietnam. Menurut Sung Soo, meski teknik yang digunakan para seniman di negara tersebut sedikit berbeda dengan yang kerap diaplikasikan oleh seniman Jepang, Tiongkok, dan Korea, Vietnam menjadi negara yang paling baik menerapkan seni *ottchil*. “Bunga teratai yang menjadi lambang negara Vietnam digambarkan dengan memakai *ottchil*,” katanya.

<https://sarasvati.co.id/acara-seni/11/mengemas-ottchil-dalam-rupa-kekinian/>